

MENDIDIK DENGAN KASIH: FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN

Annisa Tri Damayanti¹⁾, Ismail²⁾

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

^{1,2}Jl. Bonto Langkasa, Banta-bantaeng, Rappocini, Makassar

E-mail: annisatridmynti@gmail.com¹⁾, ismail6131@unm.ac.id²⁾

Abstrak:

Perundungan dalam dunia pendidikan merupakan masalah serius yang berdampak negatif tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Korban perundungan kerap mengalami tekanan psikologis, depresi, hingga gangguan rasa percaya diri, sementara pelaku menunjukkan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat, merugikan semua pihak yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi solusi berbasis filsafat pendidikan Islam dalam mengatasi perundungan, dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, keadilan, dan toleransi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif berbasis kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek pendidikan. Penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan toleransi tidak hanya mampu mencegah perundungan, tetapi juga membangun budaya saling menghormati, kerja sama, dan kedisiplinan di antara siswa. Selain itu, filsafat pendidikan Islam memberikan panduan untuk merancang kebijakan anti-bullying yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan solusi holistik dalam membangun generasi yang berintegritas, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci:

Perundungan, Filsafat Pendidikan Islam, Kasih Sayang

Abstract:

Bullying in education is a critical issue with negative impacts not only on victims but also on perpetrators and the overall educational environment. Victims of bullying often experience psychological distress, depression, and diminished self-esteem, while perpetrators exhibit aggressive behaviors that may persist into adulthood. This creates an unhealthy learning environment that harms all parties involved. This study aims to explore Islamic educational philosophy as a solution to bullying, emphasizing values such as compassion, empathy, justice, and tolerance. A qualitative approach based on literature review was employed, gathering and analyzing relevant academic resources. The findings indicate that Islamic educational philosophy prioritizes the cultivation of noble character and the integration of moral values within the educational process. These values can be implemented through character education involving the active roles of teachers, parents, and educational institutions to foster a safe, inclusive, and supportive learning environment. The study also reveals that Islamic values

such as compassion and tolerance not only prevent bullying but also promote mutual respect, cooperation, and discipline among students. Additionally, Islamic educational philosophy provides a framework for designing effective and sustainable anti-bullying policies. Thus, this approach offers a holistic solution to build a generation of integrity, strong morals, and resilience to face future challenges.

Keywords:

Bullying, Islamic Philosophy of Education, Compassion

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, keterampilan yang relevan menjadi sangat penting. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran sosial dan kesehatan masyarakat. Melalui pendidikan, individu menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.. Di samping itu, individu yang terdidik cenderung lebih memahami pentingnya kesehatan dan memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar sarana untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting dalam konteks pendidikan secara keseluruhan, karena membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, menghadapi tekanan sosial, dan berkontribusi secara positif dalam komunitas. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai penguat dalam membangun generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama, yang sangat penting untuk meredakan konflik dan membangun kesadaran sosial.

Perundungan (*bullying*) dalam dunia pendidikan, menjadi isu serius yang semakin banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan kampus, dan dapat berlangsung

secara fisik, verbal, maupun *online*. Perundungan dapat merusak mental dan emosional korban, menyebabkan rasa tidak aman, depresi, bahkan memicu tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Selain itu, perundungan juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat, di mana siswa atau mahasiswa merasa tertekan dan tidak nyaman untuk berpartisipasi secara aktif.

Dampak dari perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekitarnya. Pelaku perundungan sering kali mengalami masalah emosional dan perilaku yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya serta kehidupan sosial mereka di masa depan. Sementara itu, saksi perundungan juga dapat merasakan dampak negatif, seperti ketakutan dan kecemasan. Lingkungan sekolah yang dipenuhi perundungan menciptakan atmosfer yang merugikan bagi semua pihak, mengganggu proses belajar dan menghambat perkembangan sosial yang sehat.

Kasus perundungan di Indonesia masih menjadi masalah yang serius pada tahun ini, dengan sejumlah laporan dan data yang mencerminkan situasi tersebut. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan. Selain itu, dalam Rapat Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Komisi X DPR RI yang membahas perkembangan isu perundungan dan keamanan infrastruktur sekolah, di Gedung Nusantara, Jakarta pada November 2023, Inspektur Jenderal (Irjen), Chatarina Muliana Girsang menjelaskan bahwa total terdapat 127 kasus (7 kasus di tahun 2021, 68 kasus di tahun 2022, dan 52 kasus di 2023) yang ditangani, dengan isu terbanyak adalah perundungan dan lokus terbanyak di Sekolah Menengah. Kemudian, untuk penanganan intoleransi sebanyak 25 kasus yang terbagi atas jenjang SMP, SMA, SMK sebanyak 14 kasus dan Sekolah Dasar sebanyak 11 kasus.

Salah satu kasus yang mencolok adalah perundungan yang terjadi di Sulawesi baru-baru ini. Salah satu insiden yang mencolok terjadi di sebuah SMP di Sulawesi Selatan, di mana seorang siswa mengalami perundungan secara fisik dan verbal oleh sekelompok teman sekelasnya. Insiden ini direkam dan kemudian viral di media sosial. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi di lingkungan

fisik, tetapi juga dapat dengan mudah tersebar melalui *platform* digital, memperburuk dampak emosional bagi korban.

Filsafat pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, moralitas, dan pengembangan karakter. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas individu. Konsep "Ilmu adalah cahaya" dalam Islam menggambarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah menciptakan insan yang seimbang, baik dari segi intelektual maupun spiritual, sehingga mereka mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Dalam Islam, setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Proses belajar mengajar dalam konteks ini bukan hanya merupakan transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang melibatkan interaksi, dialog, dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang beradab, beretika, dan beriman, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh tanggung jawab.

Filsafat pendidikan Islam dapat menjadi panduan efektif dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Konsep kasih sayang, saling menghormati, dan empati sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan siswa dapat membangun hubungan yang positif dan saling mendukung satu sama lain. Mengedukasi siswa tentang pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mencegah terjadinya tindakan perundungan..

Kajian terkait Filsafat Pendidikan Islam telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Romli, dkk (2023) dengan hasil penelitian bahwa

Filsafat Pendidikan Islam mengkaji bagaimana sistem dan aliran filsafat Islam memandang permasalahan pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan pribadi umat Islam. Dari perspektif epistemologis, kemampuan akal budi manusia untuk mengapresiasi adat istiadat dan warisan nilai-nilai budaya Islam, terutama dari era Salaf, sangat penting agar pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat. Di tingkat metafisik, meskipun segala sesuatu dapat berubah, nilai-nilai instrumental tetap memerlukan modifikasi dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penghormatan terhadap warisan budaya Islam menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi nalar individu dalam pendidikan, memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam; selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Mappasiara (2017) menyatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan berpikir yang menyeluruh dan mendalam untuk menemukan pengetahuan dan konsep yang relevan dalam pendidikan, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam. Proses ini melibatkan kajian terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang menjadi pedoman utama dalam membentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan metode dan strategi pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi perkembangan karakter peserta didik.

Kaitannya antara filsafat pendidikan Islam dengan perundungan saat ini terletak pada penerapan nilai-nilai akhlak dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Filsafat ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral yang baik, seperti empati, kasih sayang, dan saling menghormati antar individu. Namun, sangat sedikit penelitian yang membahas mengenai filsafat pendidikan Islam dalam mengatasi perundungan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut, yang tertuang dalam judul *Mendidik dengan Kasih: Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengatasi Perundungan*. Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui dan memahami konsep kasih sayang dalam filsafat pendidikan Islam dalam mengatasi perundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*literatur review*) yang berfokus pada filsafat pendidikan Islam dalam mengatasi perundungan. Desain penelitian ini adalah kualitatif. Tahapan yang dilakukan mencakup beberapa langkah: pertama, peneliti menentukan tema penelitian terkait perundungan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam; kedua, mencari dan mengumpulkan berbagai sumber berupa artikel-artikel ilmiah dan buku; ketiga, peneliti mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan; dan keempat, menyusun artikel hasil analisis dan sintesis dari data yang telah dikumpulkan. Melalui proses ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang filsafat pendidikan Islam dalam mengatasi perundungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat yang berasal dari istilah yang berarti cinta kebijaksanaan, mencerminkan kecenderungan intelektual manusia untuk mencintai pengetahuan, sehingga individu yang menggeluti bidang ini disebut “filsuf.” Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan mendorong orang untuk menjadikannya sebagai tujuan utama dalam kehidupan, dan filsafat dapat memenuhi harapan masyarakat dengan memberikan landasan pemikiran yang kritis dan reflektif. Mengingat bahwa berpikir adalah sifat dasar manusia yang terus berkembang seiring waktu, perubahan dalam pemikiran ini juga mempengaruhi dinamika kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan berasal dari kata Arab “*tarbiya*,” dan kata kerja “*rabba*” yang artinya pendidikan berfungsi untuk mendidik, mengajarkan, dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi esensial bagi pertumbuhan anak, membantu mereka mencapai kebahagiaan dan keamanan sebagai individu dan anggota masyarakat.¹

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendeskripsikan filsafat pendidikan Islam sebagai pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai komponen krusial dalam perkembangan menyeluruh umat manusia, mencakup aspek spiritual, intelektual,

¹ Nuthpaturahman Nuthpaturahman, “Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 650.

moral, sosial, dan estetika. Semua komponen ini berakar dari ajaran agama Islam dan menjadi dasar bagi proses pendidikan. Sementara itu, al-Faruqi menggambarkan filsafat pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk memahami pengetahuan tentang Tuhan, diri sendiri, alam semesta, dan hubungan antara ketiganya, serta mengembangkan kualitas pribadi dalam kerangka pemikiran Islam. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas, menciptakan individu yang seimbang dan bertanggung jawab dalam masyarakat.²

Untuk memahami filsafat pendidikan Islam secara mendalam, maka terdapat tiga sudut pandang yang saling melengkapi, yakni³:

Pertama, filsafat pendidikan Islam dapat dilihat sebagai filsafat pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan moral siswa. Prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kedua, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai filsafat Islam tentang pendidikan. Pendekatan ini mencakup kajian mendalam mengenai berbagai pemikiran dan teori pendidikan yang dihasilkan oleh para cendekiawan Muslim sepanjang sejarah. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Analisis ini juga mencakup perbandingan dengan sistem pendidikan Barat untuk memahami keunikan

² Ahmad Bagus Syifauro Romli et al., "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 214–223.

³ Nurul Qomariah, "Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 72–86.

dan kekuatan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beretika dan berpengetahuan.

Ketiga, filsafat pendidikan Islam juga dipandang sebagai filsafat mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada analisis kritis terhadap praktik dan kebijakan pendidikan yang ada dalam konteks masyarakat Muslim saat ini. Ini meliputi penilaian terhadap bagaimana pendidikan Islam diimplementasikan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan, serta tantangan yang dihadapi, seperti perundungan, masalah akreditasi, dan relevansi kurikulum. Dengan memahami konteks ini, kita dapat merumuskan solusi dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sehingga dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berubah.

Dengan mengintegrasikan ketiga sudut pandang ini, kita mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai filsafat pendidikan Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis tetapi juga sebagai panduan praktis untuk pengembangan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ibarat sebuah bangunan rumah, filsafat pendidikan Islam terdiri atas berbagai dimensi yang saling mendukung dan membentuk struktur yang kokoh. 1) dimensi bahan-bahan dasar adalah elemen-elemen yang menentukan kekuatan fondasi bangunan. Dalam konteks filsafat pendidikan, bahan-bahan ini mencakup sumber-sumber pemikiran dan semangat dari para cendekiawan pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Pemikiran mereka menjadi landasan yang memengaruhi cara pandang dan praktik pendidikan dalam konteks Islam, 2) dimensi fondasi bangunan itu sendiri mencakup prinsip-prinsip dan asas-asas yang menjadi pokok dasar dalam berfikir. Fondasi ini berfungsi untuk menjawab persoalan-persoalan pokok pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan evaluasi. Fondasi yang kuat akan memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga, dimensi tiang-tiang penyangga merupakan struktur ide-ide dasar dan pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh pemikir pendidikan Islam. Tiang-tiang ini berfungsi untuk mengembangkan, mengarahkan, dan memperkokoh sistem pendidikan Islam. Dengan memiliki ide-ide

yang jelas dan terstruktur, pendidikan Islam dapat menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman, serta memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan moral siswa, 3) dimensi ini bersama-sama menciptakan sebuah sistem pendidikan yang utuh, berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang dapat memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴

Perundungan dalam Pendidikan

Istilah *bullying* berasal dari kata “*bull*” dalam bahasa Inggris yang berarti banteng, menggambarkan perilaku menyerang atau mengganggu yang lebih lemah. Beberapa ahli memberikan pengertian tentang *bullying* sebagai bentuk kekerasan atau agresi yang berulang dan disengaja, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Rigby (1994), *bullying* adalah perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti korban, dengan tindakan yang berulang dan dilakukan oleh pihak yang lebih kuat. Olweus (2005) menambahkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan mengintimidasi korban yang tidak dapat membela dirinya, serta merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis. Black dan Jackson (2007) menjelaskan bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik fisik, sosial, atau kognitif, dan dilakukan dengan sengaja untuk mendominasi atau menyakiti korban. Wicaksana (2008) juga menekankan bahwa *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis yang dapat berlangsung lama, dengan tujuan untuk melukai atau menakuti korban. Sedangkan Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan fisik atau mental yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan diri. Semua definisi ini menekankan pada adanya kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, serta tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau menekan korban.⁵

⁴ Mustafa, “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu,” *Jurnal Iqra'* 3 no. 1 (2009): 81-87.

⁵ Adisasmita Raharjo, “Jurnal Kajian Pendidikan Sains” 6, no. 3 (2011): 28–38.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas, bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap korban yang tidak dapat membela diri. Ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan baik secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk mendominasi, menyakiti, atau menekan korban. Definisi ini dikemukakan oleh berbagai ahli, seperti Rigby, Olweus, Black dan Jackson, Wicaksana, serta Sejiwa, yang menekankan pada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Perundungan atau *bullying* adalah bentuk kekerasan yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat menindas korban secara sengaja dan berulang. Biasanya, perundungan terjadi di lingkungan pendidikan, dan bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, seperti penghinaan atau isolasi sosial. Dampak dari perundungan sangat serius, termasuk gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, hingga stres pascatrauma. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan kesadaran dan peran aktif dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Pendidikan tentang empati, saling menghargai, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan sangat penting untuk mencegah perundungan.⁶

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan fluktuasi jumlah kasus perundungan di Indonesia, dengan 369 kasus tercatat antara 2011 hingga 2014, meningkat menjadi 478 kasus pada 2015, sebelum akhirnya turun menjadi 328 kasus pada 2016. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengungkapkan bahwa 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, sementara 70% di antaranya pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Angka-angka ini mencerminkan tingginya prevalensi kekerasan di kalangan siswa, baik sebagai korban maupun pelaku, yang memerlukan upaya serius untuk mengatasi masalah perundungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman.⁷

⁶ Mu'aliyah Hi Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa," *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.

⁷ Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018): 280–301.

Bullying atau perundungan adalah ancaman serius bagi pelajar dengan berbagai bentuk yang merugikan korban. Terdapat lima jenis *bullying* yang umum terjadi di sekolah, di antaranya⁸:

- a. Perundungan verbal (*verbal bullying*), yang dilakukan dengan kata-kata atau julukan yang merendahkan dan dapat meninggalkan dampak psikologis jangka panjang, meskipun sering dianggap hanya sebagai candaan.
- b. Perundungan fisik (*physical bullying*), yang melibatkan kekerasan tubuh seperti pukulan atau pemukulan yang meninggalkan bekas fisik, dan seringkali menyebabkan korban merasa ketakutan atau enggan pergi ke sekolah.
- c. Perundungan sosial (*social bullying*), yang melibatkan pengucilan atau intimidasi berkelompok, menyebabkan korban kesulitan dalam bersosialisasi dan sering merasa terisolasi.
- d. Perundungan dunia maya (*cyber bullying*), yang menggunakan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan ujaran kebencian atau intimidasi secara online.
- e. Perundungan seksual (*sexual harassment*) atau pelecehan seksual, yang mencakup pelecehan seksual dengan motif negatif, yang semakin marak di kalangan pelajar dan memerlukan pemahaman tentang batasan tubuh sejak dini.

Bullying yang sering terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi temperamental pelaku yang impulsif dan rendahnya kemampuan regulasi diri. Pelaku *bullying* cenderung tidak merasa bersalah atau berempati terhadap korban, serta memiliki kemampuan sosial yang rendah. Mereka seringkali mudah terpicu untuk melakukan kekerasan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Sementara faktor eksternal terkait dengan lingkungan sekitar pelaku. Pola asuh orangtua yang penuh kekerasan atau memiliki kontrol yang rendah dengan kehangatan dapat mendorong anak untuk meniru perilaku agresif. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berperan penting, di mana individu dengan karakter agresif cenderung bergaul dengan teman yang memiliki perilaku

⁸ Emanuel Haru, "Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 59–71.

serupa, sehingga memperkuat kecenderungan anti-sosial. Paparan media, seperti film atau video *game* yang mengandung kekerasan, juga dapat menjadi model yang diikuti oleh pelaku *bullying*. Secara keseluruhan, faktor-faktor lingkungan sosial, baik di rumah maupun di luar rumah, memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku agresif dan *bullying* pada individu.⁹

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) mengungkapkan bahwa *bullying* mempengaruhi kesehatan mental ketiga kelompok tersebut. Korban *bullying* sering mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Pelaku *bullying*, di sisi lain, dapat menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan dalam hubungan sosial, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah psikologis. Sementara itu, individu yang berperan sebagai korban-pelaku *bullying*, yaitu mereka yang terkadang menjadi korban dan terkadang menjadi pelaku, mengalami kombinasi dari dampak negatif yang dialami oleh kedua kelompok tersebut. Semua kelompok ini menunjukkan gangguan kesehatan mental yang signifikan, yang diukur menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

Mendidik dengan Kasih: Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengatasi Perundungan

Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan peranannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan dasar ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan akhirnya adalah terciptanya insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek. Menurut Prof. H. Muhamad Daud Ali, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia dan memindahkan nilai-nilai kepada orang lain dalam masyarakat, melalui pengajaran, pelatihan, dan indoktrinasi. Pengajaran adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, pelatihan melibatkan pembiasaan untuk

⁹ Bahruddin, "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko," *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 2961–7545.

menguasai keterampilan, sedangkan indoktrinasi mengajarkan nilai-nilai tanpa mempertanyakan kebenarannya. Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan erat dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) muslim, yang diorientasikan pada nilai-nilai etis dan moral. Secara filosofis, pendidikan Islam terhubung dengan Islam dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan menurut John Dewey adalah suatu kebutuhan sosial yang berfungsi untuk membimbing dan membentuk disiplin hidup agar individu siap untuk tumbuh dan berkembang.

Pendidikan secara luas dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pada anak didik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Tujuan utamanya adalah agar anak didik tidak hanya menjadi orang yang pandai, tetapi juga baik, serta mampu hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga istilah penting yang sering digunakan, yaitu “*At-Tarbiyyah*,” “*At-Ta’lim*,” dan “*At-Ta’dib*.” “*At-Tarbiyyah*” mengacu pada pendidikan yang menanamkan pengetahuan tentang Tuhan (*Ar-Rabb*) untuk membentuk pribadi yang bertakwa. “*At-Ta’lim*” berfokus pada pendidikan ilmu teoritik, kreativitas, dan komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah. Sementara itu, “*At-Ta’dib*” mencakup integrasi antara ilmu dan amal, yang mengajarkan pentingnya mempraktikkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga istilah ini menggambarkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual anak didik.¹⁰

Pendekatan filsafat dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tiga pokok dasar sumber pemikiran yang menjadi titik fokus dalam setiap objek kajian, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat dan eksistensi segala sesuatu, seperti manusia yang dididik (*homo educandum*), yang mendidik (*homo edukandus*), serta materi ajar dalam pendidikan Islam yaitu agama Islam. Epistemologi berhubungan dengan cara-cara mendidik, metode yang digunakan oleh pendidik untuk mentransfer ilmu kepada anak didik. Sedangkan aksiologi menyangkut tujuan pendidikan Islam yang mencakup nilai-nilai yang terkandung

¹⁰ Sumiyati, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam” (2014): 17.

dalam pendidikan, seperti pembentukan akhlak yang mulia. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, yang dianggap sebagai jiwa pendidikan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. “tidaklah aku diutus kecuali menyempurnakan akhlak.” Tokoh pendidikan juga membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bagian: tujuan filosofis, yang berhubungan dengan nilai-nilai dasar pendidikan; tujuan fungsional, yang berkaitan dengan peran dan fungsi pendidikan dalam kehidupan; dan tujuan insidental, yang merupakan tujuan tambahan yang muncul dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan filsafat dalam pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur.¹¹

a. Pendidikan Akhlak dan Etika

Dalam Islam, meskipun tidak ada istilah khusus untuk “*bullying*,” perilaku seperti pengolokan, penghinaan, pelecehan, dan kekerasan dianggap sebagai perbuatan tercela dan terlarang. Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik. Rasulullah SAW menegaskan bahwa semua umat manusia harus diperlakukan setara, tanpa membedakan latar belakang, dan takwa sebagai ukuran yang paling utama. Dalam Al-Qur'an, juga dilarang menghina atau merendahkan orang lain, seperti dalam Surah Al-Hujurat (49:11) yang mengingatkan agar tidak ada kelompok yang mengolok-olok kelompok lain. Oleh karena itu, *bullying* jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan adab, keadilan, dan kasih sayang.¹²

Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* mengajarkan keteraturan, ketertiban, dan penghormatan terhadap martabat manusia dengan saling menghargai dan menjunjung akhlak mulia, yang pada akhirnya membantu memberantas *bullying*. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus (di muka bumi) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Bukhari), yang menunjukkan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai ciptaan yang

¹¹ Hasbi Siddik, “Konsep Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 1–17.

¹² Sedy Annafi Rizqi et al., “Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 15.

paling mulia, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah At-Tin (95:4), yang menyatakan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Hal ini mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu dan menghindari perilaku *bullying*.¹³

Etika dalam filsafat pendidikan memberikan landasan nilai yang penting dalam menentukan pendekatan dan tujuan pendidikan. Dalam proses belajar, etika membantu menetapkan prinsip-prinsip yang harus dicapai untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting, karena melibatkan pengajaran nilai-nilai etika seperti integritas, tanggung jawab, keadilan, dan empati. Dengan menguatkan pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya etika dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan.¹⁴

Keterkaitan antara nilai-nilai ke-Islaman dan upaya anti-*bullying* menunjukkan kesesuaian prinsip ajaran Islam dengan pencegahan dan penanggulangan *bullying* dalam pendidikan. Beberapa nilai ke-Islaman yang relevan dengan pendekatan anti-*bullying* antara lain:

- 1) Keadilan dan empati: Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil dan memperlakukan orang lain dengan empati, yang berarti menghormati hak dan perasaan orang lain serta merasakan penderitaan korban *bullying*.
- 2) Kesetaraan dan menghormati kehidupan: Islam mengajarkan kesetaraan dan penghormatan terhadap kehidupan setiap individu, yang sejalan dengan upaya mencegah *bullying* untuk melindungi kehormatan dan kehidupan individu.
- 3) Akhlak mulia: Islam mendorong akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengampunan, yang dalam konteks anti-*bullying* berarti menghindari perilaku merugikan dan mencederai orang lain.
- 4) Pemberdayaan individu: Islam mengajarkan pentingnya memberdayakan individu, yang dapat diterapkan dalam membantu korban *bullying* dan memberi dukungan kepada pelaku untuk mengubah perilaku negatif.

¹³ Dini Rizqi Fauziah and Mulkihah, “Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman,” *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 643–654, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

¹⁴ Fridari Diah Ayu I Gusti Wulandari Wangi Ni Kadek, “Jurnal Inovasi Pendidikan,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61, <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.

- 5) Penghindaran konflik: Islam mengajarkan penghindaran konflik yang tidak perlu dan mempromosikan perdamaian, yang relevan dengan menghindari *bullying* untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.
- 6) Kerjasama dan solidaritas: Islam mengajarkan pentingnya kerjasama, yang berarti kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi *bullying*.
- 7) Kendali diri dan pengendalian amarah: Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan amarah dan tindakan impulsif, yang dalam konteks anti-*bullying* berarti mengajarkan siswa cara mengelola emosi secara konstruktif.
- 8) Ketaatan terhadap otoritas: Islam mengajarkan ketaatan terhadap otoritas yang adil, yang mencakup penghormatan terhadap aturan sekolah, termasuk kebijakan anti-*bullying*.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying* dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.¹⁵

b. Kepemimpinan dan Peran Guru

Pendidikan anti kekerasan adalah pendekatan progresif yang bertujuan untuk mengurangi konflik dan kekerasan, khususnya dalam konteks multirasial. Pendekatan ini berfokus pada mengungkap kerentanan, kegagalan, dan praktik kekerasan yang terjadi dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan anti kekerasan bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian sejak usia dini, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut UNESCO, meskipun konflik mungkin tidak dapat dihindari, kekerasan dapat dikendalikan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan anti kekerasan harus menjadi alternatif yang efektif untuk menangani tekanan yang ada dalam sistem pendidikan, serta mengajarkan nilai-nilai perdamaian tanpa memandang budaya, agama, ras,

¹⁵ Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1.

golongan, atau hambatan lainnya, dan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat di masa depan.¹⁶

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman sangat penting untuk mencegah perundungan di sekolah. Sekolah harus menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, yang mempromosikan kerjasama, menghargai keberagaman, dan memberikan dukungan kepada siswa yang rentan. Dengan lingkungan yang demikian, siswa akan merasa lebih aman untuk melaporkan kasus perundungan dan mendapatkan bantuan dari guru serta staf sekolah. Mengintegrasikan pemahaman etika, pembentukan karakter, dan menciptakan ruang belajar yang aman diharapkan dapat mewujudkan sekolah yang bebas dari perundungan. Upaya ini memerlukan keterlibatan semua pihak, yakni sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua untuk bekerja sama mengurangi kekerasan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan nyaman bagi semua siswa.¹⁷

Sebagai pendidik, guru harus bersikap tenang dan berwawasan pelayanan kepada siswa, karena mereka memegang peranan penting dalam membentuk masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa guru yang profesional dan memahami karakter siswa serta prinsip anti kekerasan disiapkan dengan baik. Selain itu, peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika kepada anak juga sangat penting, dengan memastikan ada keselarasan antara pendidikan keluarga dan sekolah. Pendidikan formal dan informal harus bekerja sama untuk membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan dan bebas dari kekerasan. Pendidikan anti kekerasan harus menjadi perhatian bersama agar generasi penerus dapat mengatasi masalah kekerasan dan membangun kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan terbaik untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan adalah dengan menumbuhkan semangat saling menghargai di lingkungan pendidikan.¹⁸

¹⁶ Sri Yuliyanti and Eliska Juliangkary, "Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 10, no. 2 (2023): 230–242.

¹⁷ Wulandari Wangi Ni Kadek, "Jurnal Inovasi Pendidikan."

¹⁸ Yuliyanti and Eliska Juliangkary, "Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan."

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku *bullying* dapat dimulai dengan mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini, mengajarkan empati, dan menghargai orang lain. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak dengan menciptakan komunikasi yang baik, memberikan teladan, dan menanamkan nilai-nilai agama serta akhlak mulia. Di sekolah, untuk mencegah *bullying*, diperlukan kebijakan menyeluruh yang melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat dan aparat terkait. Salah satu langkah konkret adalah dengan melaksanakan program anti-*bullying* yang mengajarkan pentingnya rasa aman, menyadarkan bahwa *bullying* tidak dapat ditoleransi, dan membekali siswa dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat. Kegiatan dalam program ini bisa meliputi diskusi, pembuatan poster, drama, berbagi cerita, menulis puisi, atau menyanyikan lagu anti-*bullying*. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak.¹⁹

Praktik yang melibatkan kerjasama antara guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya seperti polisi dan penegak hukum sangat penting untuk mengatasi masalah perundungan. Novan Ardy mengusulkan penerapan program Sekolah Damai (*Peaceful School*) sebagai solusi untuk mengatasi perundungan di sekolah. Program ini menciptakan suasana yang bersahabat antara guru dan siswa, serta memastikan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Dengan menerapkan konsep Sekolah Damai, diharapkan perundungan dapat diminimalisir dan tercipta lingkungan yang harmonis bagi semua pihak di sekolah. Penyusunan program Sekolah Perdamaian (*Peaceful School*) harus mencakup beberapa aspek penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di sekolah, di antaranya²⁰:

- 1) Saling percaya: Kepercayaan antara semua pihak di sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, sangat penting. Siswa harus merasa nyaman dan tidak terpaksa datang ke sekolah. Aturan yang ada harus mendukung proses belajar-mengajar,

¹⁹ Adena Nurashiah Siregar, "Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–228.

²⁰ Muhamad Akip, Sujarwo, and Candres Abadi, "Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)," *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2023): 28–33.

memotivasi siswa dan guru, serta memastikan bahwa setiap kesalahan dianggap sebagai kekeliruan yang bisa diperbaiki, bukan hukuman berat.

- 2) Kerjasama: Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Kerjasama ini mengurangi kecenderungan individu untuk bersikap egois, dan memupuk rasa kebersamaan dalam menjalankan program anti kekerasan.
- 3) Sikap toleransi: Menanamkan sikap toleransi kepada siswa di sekolah adalah kunci untuk menciptakan budaya damai. Sikap toleransi ini akan membiasakan siswa untuk menghindari kekerasan dan menyelesaikan masalah dengan cara damai.
- 4) Kelestarian dan keindahan sekolah: Lingkungan sekolah yang terjaga dengan baik, indah, dan bersih dapat mendukung suasana damai dan nyaman bagi semua pihak. Kepekaan terhadap isu sosial dan penghormatan terhadap lingkungan dapat meningkatkan kedamaian dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, program sekolah damai yang mencakup aspek-aspek ini akan membangun lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang sehat, bebas dari kekerasan, dan penuh dengan nilai-nilai kedamaian.

Dengan menggunakan pendekatan multiperspektif yang didasarkan pada nilai-nilai filsafat pendidikan, kita dapat merancang strategi yang komprehensif untuk mengatasi masalah bullying di sekolah. Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Shinta, W. C. (2023), berikut adalah beberapa cara yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan²¹:

- 1) Implementasi kebijakan dan peraturan yang ketat: Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyusun dan menerapkan kebijakan yang jelas terkait tindakan kekerasan di sekolah. Hal ini mencakup pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku kekerasan dan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman

²¹ Yuliyanti and Eliska Juliangkary, "Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan."

bagi korban. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah kekerasan dan memberikan perlindungan kepada siswa.

- 2) Meningkatkan kesadaran tentang kekerasan: Program pendidikan dan kampanye sosialisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan masyarakat tentang berbagai bentuk kekerasan di sekolah, baik fisik maupun psikologis. Kesadaran ini penting untuk membantu semua pihak mengenali tanda-tanda kekerasan sejak dini dan mencegahnya.
- 3) Pelatihan guru dan staf sekolah: Guru dan staf sekolah harus diberikan pelatihan khusus agar mereka dapat mengenali tanda-tanda kekerasan, baik itu fisik, emosional, atau verbal, serta cara yang tepat untuk menanganinya. Pelatihan ini juga harus mencakup keterampilan dalam pengelolaan konflik dan komunikasi efektif, serta pendekatan pendidikan yang inklusif.
- 4) Fasilitasi pembelajaran yang aman dan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif sangat penting untuk mencegah kekerasan. Semua siswa harus merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang perbedaan apapun, seperti budaya, agama, etnis, atau gender. Lingkungan sekolah yang mendukung ini akan memfasilitasi perkembangan siswa yang lebih baik.
- 5) Pembentukan tim keamanan sekolah: Sekolah harus membentuk tim yang terdiri dari guru, staf, dan tenaga keamanan untuk mengawasi situasi di sekolah dan memastikan lingkungan tetap aman. Tim ini harus bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengatasi masalah kekerasan dan memastikan pencegahan dilakukan secara efektif.
- 6) Pengembangan program keterampilan sosial: Program keterampilan sosial harus dimasukkan dalam kurikulum untuk membantu siswa belajar mengelola emosi mereka, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara damai. Keterampilan ini sangat penting untuk mencegah kekerasan dan menciptakan hubungan yang positif antar siswa.
- 7) Melibatkan orang tua dan masyarakat: Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mencegah kekerasan. Orang tua harus mendukung nilai-nilai positif di rumah dan bekerja sama dengan sekolah untuk

menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa.

- 8) Pengawasan media dan teknologi: Sekolah dan orang tua perlu mengawasi media dan teknologi yang diakses oleh siswa. Paparan terhadap kekerasan dalam media bisa mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengurangi akses ke konten negatif dan mempromosikan konten yang positif, edukatif, dan membangun.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara terkoordinasi, kekerasan di lingkungan pendidikan dapat diminimalisir, dan menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Simipulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan. Dengan menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, keadilan, dan toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendidikan karakter tidak hanya membantu mencegah perilaku perundungan, tetapi juga membentuk siswa dengan integritas moral yang kuat. Peran aktif guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum serta menciptakan kebijakan anti-perundungan yang efektif. Selain itu, filsafat pendidikan Islam memberikan panduan untuk membangun budaya saling menghormati dan kerja sama di antara siswa, yang secara signifikan dapat mengurangi insiden perundungan. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial, pendidikan Islam menawarkan solusi yang berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berdaya dan bermoral dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adena Nurasih Siregar. "Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 215–228.
- Adisasmita Raharjo. "Jurnal Kajian Pendidikan Sains" 6, no. 3 (2011): 28–38.
- Akip, Muhamad, Sujarwo, and Candres Abadi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)." *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2023): 28–33.
- Asnawi, Mu'aliyah Hi. "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa." *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1.
- Bahrudin. "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 2961–7545.
- Fauziah, Dini Rizqi, and Mulkiyah. "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 643–654. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Haru, Emanuel. "Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 59–71.
- Hatta, Muhammad. "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018): 280–301.
- Mustafa, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu," *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009): 81-87.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman. "Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 650.
- Qomariah, Nurul. "Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 72–86.
- Rizqi, Sendy Annafi, Siti Salsabila, Muhammad Bintang Hafiansyah, and Muhib Rosyidi. "Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 15.
- Romli, Ahmad Bagus Syifauro, Mohammad Fajar Shodiq, Achmad Defri Juliansyah, Munif Mawardi, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan

- Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 214–223.
- Siddik, Hasbi. “Konsep Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 1–17.
- Sumiyati. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam” (2014): 17.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, Fridari Diah Ayu I Gusti. “Jurnal Inovasi Pendidikan.” *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.
- Yuliyanti, Sri, and Eliska Juliangkary. “Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 10, no. 2 (2023): 230–242.